

KATEGORI FATIS BAHASA MELAYU RIAU DIALEK KAMPAR DALAM TRADISI LISAN BASIACUONG

Maili Yusma¹, Annisa Rahmi², Hermandra³
Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³
Pos-el: yusmamaili@gmail.com¹, anisarahmi1717@gmail.com²,
hermandra@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Dalam komunikasi, terkhusus komunikasi verbal ragam non-standar, terdapat salah satu fungsi bahasa yang cukup unik, yaitu fatis. Ungkapan fatis banyak ditemukan dalam tuturan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar yang terdapat dalam tradisi lisan *basicuong*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berasal dari tradisi lisan *basicuong* yang dikumpulkan melalui teknik studi dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar yang terdapat dalam tradisi lisan *basicuong* saat *ma ulu jambau* yaitu dalam bentuk partikel fatis (kan, tio, dan lah) dan bentuk kata fatis (alah, dek, kok, nyo, ka, nye, yo, ko, dan tu). Kategori fatis tersebut digunakan penutur dalam tradisi lisan *basicuong* untuk mematahkan, membuktikan, mengukuhkan, menegaskan, serta meyakinkan petutur.

Kata Kunci: Fatis, Bahasa Melayu Riau, Tradisi Lisan, Basicuong.

ABSTRACT

In communication, especially verbal communication of non-standard varieties, there is one function of language that is quite unique, namely phatic. Many phatic expressions are found in people's speech. This research aims to examine the category of phatic categories in Riau Malay language of Kampar dialect contained in basicuong oral tradition. This research is a descriptive qualitative research. The research data comes from basicuong oral tradition collected through documentary study technique. The result of the research shows phatic categories in Riau Malay language in the Kampar dialect contained in the oral tradition of basicuong during maulu jambau, namely in the form of phatic particles (kan, tio, and lah) and phatic word forms (alah, dek, kok, nyo, ka, nye, yo, ko, and tu). Phatic categories are used by speakers in the basicuong oral tradition to disprove, prove, confirm, assert, and convince speakers.

Keywords: Phatic, Riau Malay Language, Oral Tradition, Basicuong.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak bisa berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa menjadi alat komunikasi untuk membangun dan mempertahankan hubungan antarpribadi.

Dalam komunikasi, terkhusus komunikasi verbal ragam non-standar,

terdapat salah satu fungsi bahasa yang cukup unik, yaitu fatis. Dalam membangun dan memelihara hubungan sosial, fatis berguna untuk mengawali, mempertahankan, atau mengukuhkan interaksi yang dapat menggiring pembicaraan ke dalam suasana yang menyenangkan dan komunikatif. Sama seperti bahasa Indonesia, kategori fatis

juga terdapat pada penggunaan bahasa daerah, salah satunya bahasa Melayu Riau dialek Kampar. Kategori fatis juga memiliki peranan penting bagi masyarakat Melayu yang menekankan nilai-nilai sosial. Ungkapan fatis dalam bahasa melayu Riau dialek Kampar bertujuan untuk memelihara dan memperkuat hubungan antarindividu.

Bagi masyarakat Kampar, menjaga hubungan sosial adalah nilai yang sangat dihormati dan ungkapan fatis membantu memastikan interaksi sosial berlangsung dengan baik. Selain itu, ungkapan fatis memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan sosial, membangun komunikasi yang harmonis, serta melestarikan norma-norma budaya dalam masyarakat.

Tradisi lisan *basiacuong* dalam masyarakat Melayu Riau, khususnya di daerah Kampar, memiliki nilai yang sangat penting, salah satunya dari segi sosial. Melalui tradisi lisan *basiacuong*, masyarakat dapat menyampaikan kritik sosial, gagasan, serta nasihat secara halus dan bijaksana. Penggunaan bahasa Melayu dialek Kampar dalam tradisi lisan *basiacuong* tidak lepas dari ungkapan fatis. Hal ini turut mempengaruhi dinamika penutur dalam menuturkan tradisi lisan *basiacuong*.

Untuk mengetahui bagaimana bentuk kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar, maka diperlukan kajian yang melibatkan pemahaman akan nilai budaya dan situasi tutur masyarakat setempat, salah satunya dalam tradisi lisan *basiacuong*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini di rumuskan permasalahan yaitu bagaimana bentuk kategori fatis bahasa Melayu Riau dialek Kampar dalam tradisi lisan *basiacuong*? Sesuai rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kategori fatis bahasa Melayu Riau dialek Kampar dalam tradisi lisan *basiacuong*.

Melalui penelitian ini diharapkan banyak mendapat manfaat, antara lain

dapat memperkaya khazanah ilmu bahasa terkhusus di bidang linguistik dan kategori fatis dalam bahasa daerah serta menambah pengetahuan pembaca mengenai kategori fatis bahasa Melayu Riau dialek Kampar dalam tradisi lisan *basiacuong*.

Tradisi lisan *basiacuong* terdapat di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dan masih tetap dilestarikan sampai saat ini. Tradisi ini turut menjadi kebanggaan masyarakat Melayu Kampar dan diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi. Menurut Yunus (2013) asal kata *basiacuong* yaitu *siacuong* dan “*acuong*” yang berasal dari bahasa Arab dengan arti menyanjung. *Siacuong* berarti sanjungan seseorang yang dalam hal ini diwakili oleh Ninik Mamak yang berbincang atau yang mendapat kesempatan untuk berbicara.

Sejalan dengan itu, Malin Sulaiman (Datuk Malin suku Melayu Kampa) yang telah diwawancarai penulis menyatakan *basiacuong* sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan adat istiadat di Kampar yang digunakan dalam pergaulan datuk dengan datuk dan ninik mamak dengan kemenakannya. *Basiacuong* selalu dipakai dalam upacara adat masyarakat Kampar, khususnya di kecamatan Kampa. Apabila upacara adat tidak didahului dengan *basiacuong*, maka dianggap tidak sah bahkan dianggap sebagai pelanggaran adat Melayu Kampa. Menurut Zulfa (2012), upacara adat yang menggunakan *basiacuong* seperti pembukaan *undiong* (runding) pernikahan, sunatan, akikah, khatam Al-Quran, menyambut tamu, makan *bajambau* (hidangan), pengukuhan adat, dan upacara adat lainnya.

Tradisi lisan *basiacuong* berisi ungkapan petatah-petitih dan juga pantun yang bermakna filosofis dan berguna bagi kehidupan. Menurut Alhafizh (2021), keunggulan *basiacuong* terdapat dalam segi bahasa dan permaian kata, sehingga menjadi daya tarik dan menjadi salah satu sastra lisan Melayu Riau.

Menurut Thaufik (2015), fatis dilambangkan oleh sebuah partikel, kata atau frasa yang bukan untuk menyatakan makna melainkan sebagai sarana pemererat hubungan sosial dalam komunikasi. Selanjutnya, menurut Haula (2019), kategori fatis tidak berpengaruh dalam sebuah kalimat, karena kategori fatis tidak memiliki fungsi struktur dan tidak mempengaruhi makna kalimat. Hal ini diperkuat Gunawan (2020) yang menyatakan kategori fatis merupakan anggota kelas kata yang tidak bermakna apa-apa dalam komunikasi, tetapi memenuhi fungsi sosial dan menciptakan bahasa yang komunikatif.

Menurut Sitohang (2021), kekomunikatifan sebuah komunikasi di tandai dengan munculnya kata-kata tertentu yang tidak memiliki makna tetapi mampu membuka percakapan, mempertegas, atau memperhalus tuturan atau ungkapan. Kata-kata ini tergolong ke dalam kategori fatis.

Fatis dalam komunikasi dapat membawa pembicaraan ke dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan Handayani (2020) yang menyatakan fatis sebagai ungkapan basa-basi yang terdiri dari kalimat-kalimat nonstandar serta mengandung unsur daerah atau dialek regional. Sejalan dengan itu, Cendtriono (2023) menyatakan kategori fatis menitikberatkan pada aspek komunikasi antara pembicara dan kawan bicara.

Menurut Kridalaksana (2007) ciri-ciri dari kategori fatis dalam bahasa Indonesia yaitu, (a) berfungsi untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan pembicaraan dan mitra bicara, (b) ditemukan dalam dialog atau wawancara, (c) digunakan dalam ragam lisan dengan kalimat nonstandar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional, (d) dapat ditemukan di awal, di tengah, dan akhir kalimat, (e) dapat berbentuk bebas atau berwujud terikat, dan (f) dapat berupa partikel, kata, dan frasa.

Sejalan dengan itu, Kulsum (2012) juga menjabarkan ciri-ciri kategori fatis yaitu, (a) memiliki bentuk khusus yaitu ringkas dan kecil, (b) mempunyai tujuan untuk menghidupkan percakapan dan suasana, (c) umumnya hadir dalam ragam lisan (percakapan) dan dalam ragam tulis yang bersifat tak resmi, dan (d) umumnya mempunyai fungsi menegaskan kata atau kalimat.

Kridalaksana (2007) juga memberikan penjelasan terperinci tentang makna kategori fatis, untuk kata fatis antara lain: (1) menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh, (2) menekankan ajakan, (3) pemaksaan dengan membujuk, (4) memberikan persetujuan, (5) memberi garansi, (6) sekedar penekanan, (7) menghaluskan perintah, (8) menekankan kesalahan kawan bicara, (9) menekankan pengakuan kesalahan pembicara, (10) memulai dan mengukuhkan pembicaraan, (11) menyalami kawan bicara yang dianggap akrab, (12) menekankan pembuktian, (13) menekankan, (14) menggantikan kata saja, (15) menekankan perincian, (16) menekankan alasan dan pengingkaran, (17) menekankan kepastian, (18) menekankan ajakan, (19) menekankan kalimat imperative, (20) meminta kawan bicara untuk mengalihkan perhatian ke hal lain, (21) menonjolkan bagian konstituen tertentu pada kalimat, (22) ungkapan selamat untuk kawan, (23) menggantikan tugas *-tah* dan *-kah*, (24) bermakna “memang” atau “sebenarnya”, (25) menekankan alasan, (26) menguatkan maksud, (27) mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, (28) meminta persetujuan, (29) mengungkapkan keraguraguan, Adapun, untuk fungsi frasa fatis Kridalaksana menyatakan beberapa hal, yaitu memulai dan mengakhiri interaksi, ucapan terim kasih, memulai interaksi, mengakhiri interaksi, membalas kawan bicara, dan ucapan ketika menerima tawaran.

Penelitian mengenai kategori fatis pernah dilakukan oleh Faizah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu dialek Kuok.” Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup bahasa yang dikaji, yaitu kategori fatis pada ujaran sehari-hari masyarakat Melayu dialek Kuok. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Thaufik (2015) dengan judul “Fatis dalam Bahasa Melayu Kampar Kiri Kabupaten Kampar”.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini juga terletak pada ruang lingkup bahasa yang dikaji, yaitu kategori fatis pada ujaran sehari-hari masyarakat Kampar Kiri. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Malelak (2024) dengan judul “Frasa Fatis dalam Bahasa Melayu Kupang.” Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada kajian berupa sebaran, fungsi, dan makna frasa fatis dalam bahasa Melayu Kupang untuk mengungkapkan pengetahuan atau pengalaman (kognitif) dan keinginan (konatif).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2022) penelitian kualitatif merupakan langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif analitis yang berusaha menggambarkan fakta-fakta, setelah itu disusul dengan analisis dan pembahasan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Melayu Riau dialek Kampar dalam tradisi lisan *basiacuong*. Data dalam penelitian ini adalah temuan kategori fatis bahasa Melayu Riau dialek Kampar. Data tersebut untuk menentukan kategori fatis apa saja yang terdapat dalam tuturan saat tradisi lisan *basiacuong*.

Teknik mengumpulkan data yang dipakai pada penelitian ini ialah teknik studi dokumenter. Teknik tersebut dipakai karena objek yang diamati adalah sebuah dokumen. Adapun cara mengumpulkan data tersebut ialah: (1) mendengarkan rekaman suara tradisi lisan *basiacuong*, (2) mencatat tuturan *basiacuong*, (3) mengidentifikasi data berdasarkan permasalahan penelitian, (4) mengelompokkan data berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan banyak tahapan. Prosedur yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (a) menemukan data kategori fatis bahasa Melayu Riau dialek Kampar dalam tradisi lisan *basiacuong*, (b) membahas kategori fatis bahasa Melayu Riau dialek Kampar dalam tradisi lisan *basiacuong*, (c) menyimpulkan data kategori fatis bahasa Melayu Riau dialek Kampar dalam tradisi lisan *basiacuong*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Basiacuong merupakan tradisi lisan yang selalu dipakai dalam upacara adat masyarakat Kampar. Salah satu acara yang sering menggunakan tradisi *basiacuong* yaitu saat *ma ulu jambau* (menghidangan makan) saat makan bersama. *Basiacuong* dalam acara ini dilakukan oleh Limbago dan Uhang Soko. Ada beberapa tahapan *basiacuong* dalam *ma ulu jambau*, yaitu (1) meminta izin untuk *ma ulu jambau*, (2) *ma ulu jambau*, (3) mufakat untuk mulai memakan hidangan, (4) menyampaikan mufakat kepada hadirin, dan (5) memulai makan bersama.

Penelitian pada tuturan Limbago dan Uhang Soko saat *basiacuong ma ulu jambau* untuk makan bersama ini mengungkapkan kategori fatis bahasa Melayu Riau dialek Kampar yang ada dalam tradisi lisan *basiacuong*. Penulis mengklasifikasikan kategori fatis berdasarkan bentuknya yaitu partikel,

kata, dan frasa. Berikut data hasil penelitian kategori fatis bahasa Melayu Riau dialek Kampar dalam tradisi lisan *basiacuong*.

Pembahasan

Tabel Rekapitulasi Kategori Fatis Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar dalam Tradisi Lisan *Basiacuong*

Kategori Fatis		
Meminta izin untuk <i>ma ulu jambau</i>		
Partikel	Kata	Frasa
<i>tio</i> dan <i>kan</i>	<i>alah, dek, kok, nyo, nye, yo, dan ka</i>	<i>ssalamua' laikum</i>
<i>Ma ulu jambau</i>		
<i>Kan, lah, dan tio</i>	<i>dek, ko, alah, nyo, tu, kok, dan ka</i>	<i>assalamu a'laikum</i>
Mufakat untuk mulai memakan hidangan		
<i>kan</i> dan <i>lah</i>	<i>ka, ko, kok, nyo, dan dek</i>	<i>assalamu' alaikum</i>
Menyampaikan mufakat kepada hadirin		
	<i>kok, nyo, dan ka</i>	<i>assalamu a'laikum</i>
Mulai makan bersama		
<i>lah, tio, dan kan</i>	<i>ka, ko, kok, nyo, alah, dan dek</i>	<i>lah, tio, dan kan</i>

Berdasarkan data yang diperoleh dari tuturan Limbago dan Uhang Soko saat *basiacuong* mengulur jambau untuk makan bersama, penulis akan menguraikan kategori fatis beserta tuturannya. Kategori fatis bahasa Melayu Riau dialek Kampar yang didapat dalam tradisi lisan *basiacuong* dapat berupa partikel, kata, dan frasa.

Tuturan Limbago dan Uhang Soko saat *basiacuong*:

Meminta izin untuk *ma ulu jambau*

1. Limbago

“*Assalamua'laikum warahmatullahi wabarajatuh, kapado Datuok.*

Sampai ditengok ujuong jo pangkal, dipandang pulo hiliu jo mudiok, kalau sisamo indak salah pandang, ghasonyo alah babilang cukuik. Sagalo nan taimbau ghaso lah tibo. Dek alah togak sepematang, kok nyo duduok alah pulo sehamparan. Antaro mano tio nye Datuok? Antaro kami uhang Limbago, Datuok nan salipatan bondue di tongah jo Datuok nan saleret bandue di topi. Sampai ditengok di pihak kami, ado condo baghupo nikmat saroto rajoki nan kan dihidangkan. Kok dapek izin, nak lalu lalang di muko datuok basarato di muko nan hadir. Iyo sadetu kato disombahkan ka Datuok.”

Terjemahan

“*Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh, kepada Datuok. Sampai dilihat ujung dengan pangkal, dipandang pula hilir dengan mudik, kalau kita tidak salah pandang, rasanya sudah berbilang cukup. Segala yang dipanggil sudah tiba. Sudah berdiri tegak sepematang, kalau duduk sudah pula sehamparan. Antara mana tanya Datuok? Antara kami orang Limbago, Datuok yang selipatan jendela di tengah dengan Datuok yang sebaris jendela di tepi. Sampai dilihat di pihak kami, ada nikmat serta rezeki yang akan dihidangkan. Kalau dapat izin, kami akan lalu lalang di depan Datuok serta di depan yang hadir. Hanya ini kata yang disembahkan ke Datuok.”*

Dari tuturan *basiacuong* Limbago di atas, terdapat fatis bahasa Melayu Dialek Kampar yaitu (1) fatis bentuk partikel: *tio* dan *kan*, (2) fatis berbentuk kata: *alah, dek, kok, nyo, dan ka*, (3) fatis berbentuk frasa: *assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh*.

2. Uhang Soko

“*Sampai dek Limbago? Pulang ka sisamo indak kan bajawab panjang.*

*Pisoko kato bajawab iyo, dijawab juo kato Limbago basepatah-duo. Sebagai pengulang kato Limbago tadi, **kok** babilang raso **lah** cukuik, **kok** bagantang condo **lah** ponuoh, sagalo nan tahimbau **alah** tibo, condo togak sepamatang, duduok pun sehamparan pulo. Sampai ditengok di pihak Limbago, ado condo barupo nikmat nan **kan** diangkek, rezki nan **kan** dihidang. Itulah nan dituntuik nyato, condo **kan** lalinte di muko nan basamo. **Dek** kato **lah** manuju **ka** nan banyak, indak **kan** kughang batukuok, lobioh batayiok. Iyo dilope ajo Limbago lalu linte di muko kami, melaksanakan sepanjang nan Limbago mintak. Iyo sadetu kato disembah ka Limbago.”*

Terjemahan

“Selesai, Limbago? Kembali ke sesama tidak akan dijawab panjang. Kata berjawab iya, dijawab juga kata limbago sepatah dua. Sebagai pengulang kata Limbago tadi, kalau berbilang rasa sudah cukup, kalau ditakar umpama sudah penuh, segala yang terpanggil sudah tiba, bagaikan berdiri sepematang duduk pun sehamparan pula. Sampai dilihat dari pihak Limbago, ada berupa nikmat yang akan diangkat, rezki yang akan dihidang, itulah yang dituntut nyata, untuk lewat di depan kami. Kata sudah menuju kepada yang banyak, tidak akan kurang jika ditambah, lebih jika diambil. Iya, disilakan Limbago untuk lewat di depan kami, untuk melaksanakan apa yang Limbago minta. Sampai disini kata disembah kepada Limbago.”

Dari tuturan *basiacuong* Ughang Soko di atas, terdapat fatis bahasa Melayu Dialek Kampar yaitu (1) fatis bentuk partikel: *tio*, *lah* dan *kan* (2) fatis berbentuk kata: *dek*, *ka*, *kok*, *alah*, dan *nye*.

3. Limbago

“Sampai Tuok? Pulang **ka** sisamo raso, indak **kan** bajawab panjang, indak **kan** condo baulang kilin, indak **kan** batikam jojak. Diulang kilin **kok nyo** talope, ditikam jojak **kok nyo** gaib. Hanyo makosuk ajo **kan** sisamo ambiok. Kalau sisamo indak salah donghau, kato sepatah tando izin, kecek sebuah tando bonau, condo **alah** dapek kami izin. **Yo**, bajalan kami Tuok. Sadetu kato disembahkan Datuok.”

Terjemahan

“Selesai, Tuok? Kembali ke sesama rasanya tidak dijawab panjang, tidak berulang kali, tidak bertikam jejak. Diulang kalau terlepas, ditikam jejak kalau gaib. Kalau tidak salah dengar, kata sepatah tanda izin, kata sebuah tanda benar, sepertinya kami sudah dapat izin. Berjalan kami, Tuok. Sampai di sini kata disembahkan kepada Datuok.”

Dari tuturan *basiacuong* Limbago di atas, terdapat fatis bahasa Melayu Dialek Kampar yaitu (1) fatis bentuk partikel: *kan*, (2) fatis bentuk kata: *ka*, *kok*, *nyo*, *alah*, dan *yo*.

Ma ulu jambau

4. Limbago

“Assalamua’laikum warahmatullahi wabarakatuh, Datuok. **Ko** bak kato ughang: Siang sianik di tongah pane Sibak dahulu dengan pangolan Sewang di langik tando **kan** pane Gabak di hulu tando **kan** hujan Sampai ditengok ujuong jo pangkal, dipandang hilir jo mudiok, **alah** pulo ghupo nan samo- samo kito tengok. Ghupo samo nan ditengok, pinggan nan baecek, gole nan baotok, teko nan baatur, jambau hidangan nan tasodio di muko kito nan basamo. Datuok, nak mintak dijawabti nikmat sarato rezki sodo, sojak di ujuong sampai **ka** pangkal. Kato nan tido dipapanjangi, makosuk sampai barito abih. Iyo sadetu kato disembahkan **ka** Datuok.”

Terjemahan

“Assalamua’laikum warahmatullahi wabarakatuh Datuok. Seperti kata orang: Siang sianik di tengah panas Sibak dahulu dengan galah Cewang di langit tanda akan panas Gabak di hulu tanda akan hujan Sampai dilihat ujung dengan pangkal, dipandang hilir dengan mudik, ternyata sudah sama rupa yang kita lihat. Rupa sama yang dilihat, piring yang dibagikan, gelas yang diletakkan, teko yang diatur, hidangan makanan yang tersedia di depan kita bersama. Datuok, ingin meminta diambil nikmat serta rezki semua, sejak di ujung sampai ke pangkal. Tidak memperpanjang kata, maksud sudah tersampaikan. Sampai di sini kata disembahkan kepada Datuok.”

Dari tuturan *basiacuong* Limbago di atas, terdapat fatis bahasa Melayu Dialek Kampar yaitu (1) fatis bentuk partikel: *kan*, (2) fatis bentuk kata: *ko*, *alah*, dan *ka*. (3) fatis berbentuk frasa: *assalamua’laikum warahmatullahi wabarakatuh*.

5. Ughang Soko

”Sampai **dek** Limbago? Pulang **ka** sisamo indak **kan** bajawab panjang, tumbuo di kato biaso bajawab. Iyo dijawab juo kato Limbago, sabagai mangulang-ulang kilin, manikam jojak kato Limbago tadi. Pinggan **nyo** Datuok **lah** baecek, gole nan **lah** baotok, baisi ayu pulo, teko condo baatur. Baghupo hidangan **lah** tasadio. Kok nyo ayu nan tatuang mintak diminum, nasi mintak dimakan. Nikmat rezeki nan tahidang mintak pulo disantap di nan basamo. Ditengok **tu** kini kociok lai ba nan godang, **kok** godang lai pulo ba nan tuo, nan tuo ado ba nan pandai. Tontang tujuan makosuih limbago, nak diambiok juo iyo nan tido bagi kami nan saleret bondue di topi. Kato nan tido dipapanjangi, iyo

sadetu kato disembahkan **ka** Limbago.”

Terjemahan

“Selesai, Limbago? Kembali ke sesama tidak dijawab panjang, tumbuh di kata harus dijawab. Iya, dijawab juga kata Limbago, sebagai mengulang-ulang, menikam jejak kata Limbago tadi. Piring milik Datuok sudah dibagikan, gelas sudah diletakkan, diisi air pula, teko bagai diatur. Berupa hidangan sudah tersedia. Kalau air yang tertuang minta diminum, nasi minta dimakan, nikmat rezki yang terhidang minta pula disantap bersama. Ditengok kecil ada yang besar, kalau besar ada pula yang tua, yang tua ada pula yang pandai. Tentang maksud Limbago, ingin dijawab juga “iya” bagi kami yang seleret di pinggir jendela. Tidak memperpanjang kata, sampai di sini kata disembahkan kepada Limbago.”

Dari tuturan *basiacuong* Ughang Soko di atas, terdapat fatis bahasa Melayu Dialek Kampar yaitu (1) fatis bentuk partikel: *kan*, *lah* dan *tio*, fatis bentuk kata: *dek*, *ka*, *nyo*, *tu*, dan *kok*.

6. Limbago

“Selesai, Tuok? Pulang **ka** sisamo ghaso, indak **kan** bajawab panjang. Bapogang bonau

Datuok di tali sorak, bapijak pulo Datuok di bumi adat, bak andai-andai ughang: Biyok-biyok dalam somak

Tobang masuok dalam padi Semenjak di Niniok turun ka Mamak Itu nan sampai ka kito kini

Pun kato sisamo manuju **ka** Datuok soghang, **kok** **nyo** Datuok ampiong picak tolan ajo bulek soghang. **Dek** datuok sampai ditengok, malah **tu** kini biaso pulo badusun banagoghi, biaso bamamak bakamenakan. Condo **kan** bagalah Datuok kamudiok, badayong pulo ka iliu

untuok mencari kato sabuleknyo. "Iyo" dilope datuok bajalan. Sadetu kato disombahkan ka Datuok."

Terjemahan

"Sampai tuok? Kembali ke sesama tidak akan dijawab panjang. Datuok sangat berpegang di tali sarak, berpijak pula Datuok di bumi adat, seperti berandai-andai:

Burung pipit dalam semak Terbang melampaui dalam padi Semenjak di Niniok turun ke Mamak Itu yang sampai ke kita kini

Kata mufakat hanyalah dari Datuok sendiri, kalau waktu Datuok hampir tipis, telan saja sendiri. Karena Datuok sampai dilihat, karena Datuok sudah biasa pula berbusun bernegeri, biasa bermamak berkemenakan. Bagaikan bergalah Datuok ke hulu, berdayung pula ke hilir untuk mufakat. "Iya" dilepas Datuok berjalan. Sampai di sini kata disembahkan kepada Datuok."

Dari tuturan *basiacuong* Limbago di atas, terdapat fatis bahasa Melayu Dialek Kampar yaitu (1) fatis bentuk partikel: *kan*, (2) fatis bentuk kata: *ka, kok, nyo, dek*, dan *tu*.

7. Ughang Soko

"Selesai, Tuok? Pulang ka sisamo raso indak kan bajawab panjang, Kok nyo tujuan makosuk ajo kan sisamo ambiok. Condo kan banawong pulo Limbago nan todoo. Bosuo pulo bak andai-andai ughang: Silansek mudiok manopi Mudiok sejalan juo pitulu Lamo lambek limbago nanti Iyo bajalan sisamo dulu

Sadetu kato disembahkan pado Limbago."

Terjemahan

"Selesai, Tuok? Kembali ke sesama tidak akan dijawab panjang, Hanya maksud dan tujuan saja yang akan kita ambil. Bagaikan bernaung pula Limbago yang teduh, Seperti berandai-andai:

Silansek mudik menepi Mudik sejalan dengan pitulu Lama laun Limbago tunggu Iya berjalan sesama dulu

Sampai di sini kata disembahkan kepada Limbago."

Dari tuturan *basiacuong* Ughang Soko di atas, terdapat fatis bahasa Melayu Dialek Kampar yaitu (1) fatis bentuk partikel: *kan*, (2) fatis bentuk kata: *ka, kok*, dan *nyo*.

4. SIMPULAN

Fatis merupakan ungkapan yang dilambangkan oleh sebuah partikel, kata atau frasa yang tidak menyatakan makna atau menyampaikan gagasan, melainkan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Fatis digunakan dalam komunikasi verbal dan dituturkan untuk menimbulkan kesenangan. Dalam bertutur, fatis bisa ditemukan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, salah satunya bahasa Melayu Riau dialek Kampar. *Basiacuong* merupakan tradisi lisan yang selalu dipakai dalam upacara adat masyarakat Kampar. Tradisi lisan ini berisi petatah petitih dan juga pantun untuk meninggikan atau sanjung menyanjung dalam pergaulan datuk dengan datuk dan ninik mamak dengan kemenakannya. Salah satu acara adat yang menggunakan *basiacuong* adalah *ma ulu jambau*.

Dari tuturan *basiacuong* untuk *ma ulu jambau*, ditemukan kategori fatis dalam bentuk partikel fatis (*kan, tio, dan lah*), bentuk kata fatis (*alah, dek, kok, nyo, ka, nye, yo, ko, dan tu*), dan bentuk frasa fatis (*assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, dan bismillahirrahmanirrahiim*).

Kategori fatis tersebut sering digunakan oleh penutur kala *basiacuong* untuk *ma ulu jambau* sebagai memulai pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, mematahkan dalam pembicaraan, pembuktian dalam pembicaraan, mengukuh

kan dalam pembicaraan, menegaskan dalam pembicaraan, serta meyakinkan dalam pembicaraan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alhafiz, N. (2021). Tradisi Basiacuong Sebagai Bentuk Kecerdasan Interpersonal Dalam Perspektif Psikologi Indigenous. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2 (6), 1669-1676.
- Annisa, A., Purba, R., & Telaumbanua, F. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Penulisan Iklan Penjualan Sepeda Motor Bekas Di Marketplace. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 170-177.
- Aulia, A., & Abdurahman, A. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Matur Kabupaten Agam. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 13-22.
- Berahima, A. M. A., & Fiddienika, A. (2024). Pemertahanan Bahasa Perantau Di Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 278-289.
- Cendriono, N. (2023). Kategori Fatis dan Ungkapan Sapaan Bahasa Indonesia dalam Teks Pidato Presiden Jokowi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 135-143.
- Faizah, H. (2012). Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu Dialek Kuok. *Jurnal LITERA*, 11(1), 60-71.
- Gunawan. (2020). Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Komunikasi Lisan Bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan serta Implikasi terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(1), 1-16.
- Handayani, D.F. (2020). Kategori Fatis dan Konteks Penggunaannya dalam Bahasa Minangkabau Dikenagarian Kambang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal BAHASTRA*, 4(2), 111-115.
- Haula, B., et all. (2019). Kategori Fatis dalam Bahasa Sasak. *Jurnal Kandai*, 5(2), 201-218.
- Kulsum, U. (2012). Membandingkan partikel fatis deh dan dong dalam bahasa Indonesia. Ranah: *Jurnal Kajian Bahasa*, Vol. 1, No. 1, Hal. 40-55.
- La Saadi, M. (2023). Bentuk Idiom Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Tanah Rata Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 54-58.
- Malelak, D. M. (2024). Frasa Fatis Bahasa Melayu Kupang. *Jurnal Onoma*, 10(3), 2520-2526.
- Nisah, N., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2020). Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(1), 51-65.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 295-304.
- Sitohang, M. N. M. (2021). Bentuk dan Makna Ungkapan Fatis dalam Bahasa Dayak Ngaju. *Jurnal Suar Betang*, 16(2), 223-231.
- Subihah, S., Lestiyani, A. P., & Muhyidin, A. (2024). Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa Serang Dan Bugis Bone: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 131-139.
- Thaufik, G., et all. (2015). Fatis dalam Bahasa Melayu Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. Vol. 3 No. 1.
- Yarna, N. (2018). Tradisi Basiacuong Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 5(1), 1-15.
- Yunus, Mohd. (2013). Tradisi Basiacuong dalam Masyarakat Adat Limo Koto Kampar. *Jurnal Menara*. Vol. 12 No.2.